

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja Masjid (REMAS)

1. Pengertian Remaja Masjid

Remaja masjid atau remas adalah suatu organisasi yang memiliki kebijakan atas kehendak sendiri dan relative independen dalam menggerakkan urusan rumah tangga organisasi dan membina anggotanya.¹

Menurut C.S.T. Kansil, Remaja masjid merupakan suatu wadah bagi remaja Islam yang cukup efektif dan efisien untuk melaksanakan aktivitas pendidikan Islam. Remaja-remaja berkepribadian muslim ini dapat melanjutkan harapan bangsa menuju cita-cita yang luhur dan berbudi pekerti yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945, adalah untuk mensejahterakan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.²

Menurut Siwanto “remaja masjid adalah suatu organisasi atau wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama”.³

Dapat disimpulkan bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang berada dalam naungan masjid yang cakupan wilayah kerjanya kepada para remaja yang mendukung program kerja yang berkaitan dengan masjid.

Remaja Masjid, merupakan terminologi yang lahir dari budaya verbal

¹ Asadulah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 210.

² C. S. T. Kansil, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, (Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1991). 42_JSA Vol 1 No 1 2017.

³ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 80.

masyarakat yang digunakan untuk menyebut sekelompok remaja atau pemuda yang berkumpul di masjid dan melakukan aktivitas yang ditujukan untuk memakmurkan masjid.

Organisasi remaja masjid menjadi salah satu langkah dakwah Islam bagi lingkungan masyarakat secara umum dan bagi remaja secara khusus dalam proses pendidikan Islam yang diperoleh dari kegiatan pembinaan. Selain itu dengan adanya remaja masjid dapat mendukung secara penuh terhadap program-program kegiatan masjid seperti penyelenggaraan kegiatan hari besar Islam, pengajian, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha.

2. Tujuan Remaja Masjid

Remaja Masjid sebagai salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen da'wah. Organisasi ini dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan - kegiatan memakmurkan masjid. Remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan da'wah dan wadah bagi remaja muslim dalam beraktivitas di masjid. Keberadaan remaja masjid sangat penting karena dipandang memiliki posisi yang cukup strategis dalam kerangka pembinaan dan pemberdayaan remaja muslim di sekitarnya. Itu sebabnya remaja masjid merupakan kelompok usia yang sangat profesional juga sebagai generasi harapan, baik harapan bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.⁴

Program kegiatan yang dirancang sedemikian rupa untuk menunjang tercapainya dengan harapan mencakup pembentukan kepribadian yang baik termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Sebagai suatu ilmu, remaja

⁴ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 10.

masjid mempunyai tujuan yang sangat jelas. Secara singkat tujuan remaja masjid itu adalah:

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohanian
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata
- d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt.⁵

Remas memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada di lingkup sekitar masjid bahkan lingkup desa, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Remas bukan sekedar organisasi biasa. Lebih dari itu remas adalah satu-satunya organisasi yang lengkap dan menyeluruh. Ilmu dunia dan ilmu akhirat dapat ditemukan di sini. Remaja Masjid merupakan media pengajaran, cara berorganisasi dengan baik, bekerja sama dengan tim, dan pendewasaan diri karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi.

Dalam konteks kemasjidan, generasi muda juga menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi proses kemakmuran masjid pada masa kini dan mendatang. Sebab, mereka adalah kader-kader umat Islam yang perlu di persiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan. Hal ini bukan berarti dalam

⁵ Handani Bajtan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2002), 18.

masa pubertas (remaja) mereka tidak bisa melakukan sesuatu yang berguna. Bagi mereka yang sangat penting adalah pembinaan, sehingga mereka dapat memahami Islam dengan benar, dan pada akhirnya bisa turut berperan dalam gerakan dakwah Islam.

3. Pengorganisasian Remaja Masjid

Remaja masjid sebagai wadah aktivitas kerja sama antar remaja muslim dalam proses pengorganisasian, maka remaja masjid perlu merekrut sumber daya yang tergolong dalam kategori remaja sebagai komponen organisasi dalam pelaksanaan tugas dan fungsi yang sesuai. Dalam hal ini proses pemilihan anggota remaja harus diperhatikan berdasarkan rentan usianya.⁶

Berdasarkan tingkatan usia remaja menurut beberapa ahli, Sarlito mengutip pernyataan WHO “yang menyatakan bahwa batasan usia yang berlaku bagi remaja terbagi kepada kurun usia dalam 2 jenjang, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.”⁷

Sedangkan menurut Sarwono “Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun.”⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, kategori remaja yang dipilih dalam keanggotaan remaja masjid berkisar usia antara 15 sampai 25 tahun. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan tingkat pemikiran dan kedewasaan mereka.

Klasifikasi usia anggota perlu diperhatikan dengan baik, karena hal ini menunjang kepada pelaksanaan pembinaan yang tepat bagi remaja. Dalam

⁶ Pujangga atmaja dan Amika wardana, “Peran Orema Al-Ikhkas Dalam Pemberdayaan Remaja Islam di Patukan”, Jurnal Pendidikan Sosiologi, 7.

⁷ Sarlito W. Sarwono, Psikolgi Remaja, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2012), 12.

⁸ Sarlito W. Sarwono, Psikolgi Remaja, 13.

struktur keanggotaan remaja masjid yang memiliki latar belakang usia yang sama akan lebih mudah dibina karena kesesuaian kebutuhan yang selaras antara remaja satu dengan yang lain. Selain itu juga dengan usia mereka yang sebaya akan memudahkan mereka dalam bekerja sama dalam melaksanakan program-program kegiatan remaja masjid dengan efektif dan efisien sehingga dapat mencapai kepada tujuan yang dikehendaki.⁹

Dalam pengorganisasian remaja masjid, terdapat prinsip-prinsip atau asas-asas yang diterapkan dalam proses berorganisasi bagi remaja, menurut Siswanto prinsip-prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Perumusan Tujuan yang Jelas

Dalam suatu organisasi, tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting, maka dari itu tujuan organisasi remaja masjid harus dirumuskan agar langkah yang dilalui menemui arah yang hendak dicapai secara bersama. Dengan demikian hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadinya penyelewengan tujuan organisasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab atas kepentingan pribadi atau kelompok yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

b. Departemensi

Menurut Drs. Sunarto dikutip oleh Siswanto mengemukakan “bahwa yang dimaksud dengan departemensi adalah aktivitas untuk menyusun satuan-satuan organisasi yang akan disertai bidang kerja tertentu atau fungsi tertentu.”¹⁰

⁹ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

¹⁰ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, 82.

c. Pembagian kerja

Pembagian kerja adalah perincian serta pengelompokan aktivitas-aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu. Pembagian kerja diperlukan dengan alasan seseorang memiliki keterbatasan dalam kemauan, kemampuan dan kesempatan. Dengan dilakukannya pembagian kerja dalam pengelompokan tugas-tugas tertentu dan kemudian menjadi tanggung jawab seorang pengurus remaja masjid.

d. Koordinasi

Koordinasi adalah tindakan penyelarasan ide keseluruhan bidang, seksi, atau departemen, agar gerak operasinya berlangsung dengan secara sistematis dan harmonis.

e. Pelimpahan Wewenang

Pelimpahan wewenang adalah penyerahan hak seseorang pengurus kepada pengurus yang lain untuk mengambil tindakan diperlukan.

f. Rentangan kendali

Rentang kendali menunjukkan banyaknya bawahan langsung yang dapat dipimpin dengan baik oleh seorang atasan tertentu. Jumlah bawahan langsung memiliki keterkaitan yang erat dengan kesulitan atasan dalam mengkoordinirnya.

Untuk itu, struktur kepengurusan remaja masjid disusun dengan berdasarkan tingkat kebutuhannya. Adapun secara struktural di dalamnya terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris,

bendahara, wakil bendahara, dan seksi-seksi lainnya di bidang pendidikan, dakwah, humas, olahraga dan seni, dan sosial.¹¹

g. Jenjang Organisasi

Jenjang organisasi adalah tingkatan satuan organisasi yang di dalamnya terdapat personil pengurus, tugas, wewenang dan fungsi yang sudah tertentu menurut kedudukannya.

Dalam hirarki atau jenjang organisasi dapat kita lihat dengan jelas adanya perbedaan antara pengurus atasan dengan bawahannya, maupun perbedaan tingkat derajat tinggi rendah dari wewenang, tugas dan tanggung jawab masing-masing.

h. Kesatuan perintah

Kesatuan perintah merupakan asas organisasi yang penting, yang berkaitan dengan aktivitas operasional. Yang dimaksud dengan kesatuan perintah adalah setiap pengurus idealnya hanya memiliki satu atasan saja.

i. Fleksibilitas

Remaja masjid sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan perlu memiliki fleksibilitas yang memadai. Sebagai organisasi yang menghimpun remaja muslim tentu memiliki dinamika organisasi yang menyebabkan suatu saat perlu melakukan reorganisasi. Adanya fleksibilitas memungkinkan reorganisasi berlangsung dengan baik. Tanpa adanya fleksibilitas, maka reorganisasi akan sulit dilakukan,

¹¹ Ahmad Yani, Panduan Memakmurkan Masjid kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2016), 112.

remaja masjid menjadi kaku dan sulit berkembang kepada arah progres.

j. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan adalah kesesuaian antara masing-masing aspek organisasi yang memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi.

k. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kegiatan mengkoordinir, memotivasi dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

l. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan adalah tindakan pemilihan atas sejumlah alternatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Aktivitas yang dilakukan oleh remaja masjid dalam pengambilan keputusan biasanya melalui forum musyawarah.¹²

Beberapa Prinsip atau asas di atas perlu diperhatikan dalam implementasi keorganisasian remaja masjid, karena kelangsungan organisasi remaja masjid tidak terlepas dari koridor asas dan prinsip berorganisasi sehingga dapat menciptakan organisasi remaja masjid yang terstruktur secara sistematis dan tidak menyimpang dari prinsip yang sudah dituliskan.

4. Jenis-jenis Aktivitas Remaja Masjid

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif dan turut terlibat dalam kegiatan yang terkait dalam masjid.

¹² Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

Aktivitas remaja masjid dilakukan secara terorganisir dengan baik. Untuk sampai kepada aktivitas yang baik, perlu adanya pemahaman organisasi dan manajemen yang baik. Adapun jenis-jenis aktivitas remaja masjid yang dikemukakan oleh Siswanto adalah:

1) Memakmurkan Masjid

Karena organisasi remaja masjid memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masjid maka peran utamanya ialah tidak lain untuk memakmurkan masjid. Maka dari itu diharapkan baik jajaran pengurus dan anggota aktif datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Karena shalat berjamaah merupakan indikator utama dalam memakmurkan masjid.

Menurut Siswanto usaha-usaha sistematis yang harus dilakukan dalam memakmurkan masjid ialah:

- a) Pengurus memberi contoh dengan sering datang ke masjid.
- b) Menyelenggarakan kegiatan dengan menggunakan masjid sebagai tempat pelaksanaannya.
- c) Dalam menyelenggarakan kegiatan diselipkan acara shalat berjamaah.
- d) Pengurus menyusun jadwal piket jaga kantor sekretariat di Masjid.
- e) Melakukan anjuran-anjuran untuk datang ke masjid.¹³

Menurut Ahmad Yani, terdapat sembilan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam upaya memakmurkan masjid yaitu:

¹³ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, 68.

- a) Menyamakan persepsi dan memberikan pemahaman yang utuh tentang tujuan yang hendak dicapai.
- b) Konsolidasi pengurus ditinjau dari segi kinerja.
- c) Konsolidasi jamaah guna berpartisipasi dalam kegiatan masjid.
- d) Perumusan program kegiatan.
- e) Memperbaiki mekanisme kerja yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
- f) Menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid.
- g) Melengkapi fasilitas masjid sebagai penunjang keberlangsungan kegiatan masjid.
- h) Menggalang pendanaan masjid.
- i) Menjalin kerja sama antar masjid.¹⁴

2) Pembinaan Remaja Muslim

Remaja muslim di sekitar masjid merupakan sumber daya manusia yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi remaja masjid. Sekaligus juga menjadi obyek dakwah dalam penyelenggaraan pembinaan remaja muslim. Pengurus remajamasjid membina mereka secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu memahami ilmu pengetahuan agama tentang keimanan, ibadah dan akhlak. Hal ini didukung oleh penyusunan program kerja yang berkaitan dengan proses pembinaan dengan sesuai keinginan dan kebutuhan mereka.

¹⁴ Ahmad Yani, Panduan Memakmurkan Masjid kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2016), 156.

Selain itu masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam mengandung pengertian bahwa penyelenggaraan pembinaan harus berlangsung secara *continue* dan berkaitan dengan aspek material dan spiritual.¹⁵

Bentuk-bentuk pembinaan bagi remaja muslim dapat dilaksanakan dengan melalui pengajian remaja, mentoring, malambina iman dan takwa (MABIT), bimbingan membaca dan tafsir al-Qur'an, kajian buku, pelatihan, ceramah umum, keterampilan berorganisasi dan lain sebagainya.

3) Kaderisasi Umat

Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan kader yang dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh kader yang siap mengemban amanah dalam berorganisasi. Pengkaderan anggota remaja masjid dapat dilakukan dengan secara langsung atau tidak langsung. Pengkaderan dilakukan dengan secara langsung dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur, sedangkan secara tidak langsung dilakukan melalui kepengurusan, kepanitiaan, dan aktivitas organisasi lainnya.

Kaderisasi menghindarkan masjid dari kevakuman dan krisis kepemimpinan. Suatu saat kepengurusan akan silih berganti sesuai dengan masa dan kondisinya. Para pengurus masjid perlu membimbing dan membina para remaja agar menciptakan kader-kader pemimpin di masa mendatang.¹⁶

¹⁵ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, Manajemen Masjid, (Jakarta : Gema Insani, 1996), 142.

¹⁶ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, Manajemen Masjid, 146.

4) Pendukung Kegiatan Ta'mir Masjid

Organisasi remaja masjid kedudukannya berada dibawah naungan masjid yang secara tidak langsung harus mendukung program kegiatan masjid. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya shalat jum'at, penyelenggaraan kegiatan perayaan haari besar Islam, kegiatan Ramadhan, Idul Fitri atau Idul Adha. Di samping bersifat membantu, kegiatan ini juga merupakan aktivitas yang sangat diperlukan dalam bermasyarakat secara nyata bagi para remaja masjid.

Menurut Siwanto, secara umum remaja masjid dapat memberi dukungan dalam berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab ta'mir masjid, diantaranya:

- a) Mempersiapkan sarana shalat berjamaah dan salaht-shalat khusus, seperti: shalat gerhana matahari, gerhana bulan, istisqo', idul fitri dan idul adha.
- b) Menyusun jadwal dan menghubungi kahtib jum'' at, idul fitri dan idul adha.
- c) Menjadi panitia kegiatan-kegiatan kemasjidan.
- d) Melaksanakan pengumpulan dan pembagian zakat.
- e) Menjadi pelaksana penggalangan dana.
- f) Memberikan masukan yang dipandang perlu kepada ta'mir masjid.¹⁷
- g) Dakwah dan Sosial.

¹⁷ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 71.

Remaja masjid adalah organisasi dakwah Islam yang mengambil spesialisasi dalam pembinaan remaja muslim melalui masjid. Organisasi ini berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan dakwah Islam secara luas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sesuai dengan masyarakat sekitar.

Dakwah dilakukan dengan metode bermacam-macam seperti dengan cara lisan, dan perbuatan. Aktivitas bakti sosial, kebersihan lingkungan, membantu korban bencana alam, kumpul-kumpul keluarga jamaah masjid, kunjungan ke pesantren dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh dakwah sosial dalam bentuk perbuatan. Adapun dengan secara lisan ialah dengan melalui kajian-kajian keagamaan.

Jenis-jenis kegiatan masjid tidak terlepas dari ruang lingkup masjid yang selaras dengan visi misi remaja masjid yang turut aktif berpartisipasi memakmurkan masjid dengan berbagai aktivitas keagamaan sehingga dengan adanya remaja masjid memberikan kesan positif terhadap masyarakat sekitar dan menjadi suri tauladan bagi remaja lainnya agar turut bersama-sama memakmurkan masjid.

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Menurut Pendekatan Etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang

berarti pencipta dan “*mahklūq*” yang berarti diciptakan.¹⁸ Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).¹⁹

Adapun pengertian akhlak secara terminologi terdapat beberapa pendapat yang dikutip oleh Rahmat Djatnika dalam bukunya “Sistem Etika Islam” sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak itu adalah keadaan gerak jiwa seseorang yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.
- b. Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya’ Ulumuddin* mengatakan bahwa:

أَلْأَخْلَاقُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاحِسَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tetap pada jiwa seseorang yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dengan tidak membutuhkan pikiran atau pertimbangan.”²⁰”

Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.²¹

¹⁸ Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 11.

¹⁹ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 87.

²⁰ Al-Ghazali, *Mau'idhatun Al-Mu'minin min Ihya'Ulumuddin*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt), 203.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, 52, dalam Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Universitas Darussalam Gontor, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10. No. 2, Desember 2015.

- c. Ahmad Amin dalam bukunya Al-Akhlaq mengatakan bahwa akhlak ialah membiasakan kehendak.²²

Pengertian di atas menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong melakukan perbuatan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Akhlaq adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik, dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.²³

Hakikat akhlak atau *khuluq* adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa manusia dan menjadi kepribadian, sehingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan *nafs*

²² Rahmad Djatnika, Sistem Etika Islam, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), 26-27.

²³ Indah Khinanatul Aliyah et al., "STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK DI MTs NEGERI MALANG III GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG" (2015).

yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*.²⁴

Al-Ghazali menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat. Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁵

Keutamaan akhlak terpuji di sebutkan dalam banyak hadits. Diantaranya adalah hadits yang di riwayatkan oleh Abu Dzar dari Nabi Muhammad Saw, bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي بِمَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di antara kalian.” (HR. Muslim)

Kesimpulannya, hakikat dari khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.²⁶ Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan tepuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, 49, dalam Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Universitas Darussalam Gontor, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10. No. 2, Desember 2015.

²⁵ *At-Ta'dib*, *Jurnal kependidikan Islam*, Volume 3 No. 1 Gontor, Shafar, 10-11.

²⁶ Latour Bruno, “Pembentukan Akhlak,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 46–71.

Menurut Al-Ghazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturrahim, lemah lembut, penyabar, banyak bertrima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang. Tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasut, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.²⁷

2. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.²⁸

Akhlak terpuji terbagi menjadi beberapa macam, antara lain meliputi:

a) Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik, ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt. Pertama, karena Allah

²⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 99.

²⁸ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bintang Bulan: 1986), 35.

Swt yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah Swt yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah Swt yang telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah Swt yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.²⁹ Akhlak kepada Allah Swt dapat diwujudkan melalui cara sebagai berikut:³⁰

- 1) Bertaubat, yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik;
- 2) Bersabar, yaitu sikap yang dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Sabar sikap yang diawali dengan ikhtisar dan diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Allah Swt;
- 3) Bertawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan;
- 4) Bersyukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt baik berupa fisik maupun non fisik;

²⁹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Cet 13(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 127-128.

³⁰ Mahyuddin, Kuliah Akhlak (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 9-13.

5) Ikhlas, yaitu sikap menjauhkan diri dari riya ketika mengerjakan amal baik.

b) Akhlak terhadap masyarakat atau sesama manusia

Manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi baik dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative terhadap sesama manusia. Yaitu:³¹

- 1) Seperti menahan diri untuk tidak menyakiti, maknanya adalah seseorang menahan dirinya untuk tidak menyakiti atau mengganggu orang lain, baik gangguan yang terkait dengan harta, jiwa maupun kehormatan;
- 2) Mencerahkan kemurahan, maknanya adalah bermurah hati dan dermawan bukan hanya sebatas memberikan harta semata tetapi juga mencerahkan jiwa, kedudukan, harta dan dalam bentuk memberikan ilmu;
- 3) Wajah berseri-seri, yaitu berseri wajahnya ketika bertemu orang lain.

³¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Akhlak-Akhlak Mulia*, Terj. Makarimul Akhlak, (Surakarta: Pustaka Al-Afiah, 2010), 41-49.

Selain itu, akhlak dalam bersosial masyarakat dapat diwujudkan juga dalam bentuk berbuat baik kepada tetangga, dan suka menolong orang lain.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifan menurut adanya interaksi antara manusia dengansesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap lingkungan dilakukan dengan tidak melakukan perusakan kepada ekosistem yang ada di lingkungan sekitar.

d) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri dapat diwujudkan dengan sikap sabar, syukur, menunaikan amanah, selalu bersikap benar dan jujur, menepati janji dan selalu memelihara kesucian diri meliputi kedermawanan, qana'ah, toleran, lembut, dan tolong-menolong.

e) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga dapat diwujudkan melalui berbakti kepada orangtua dan bersikap baik kepada saudara dengan memelihara kerukunan.

Pendidikan akhlak mulia secara historis merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat dengan karakter budaya kota, yaitu masyarakat yang cenderung ingin serba cepat, tergesa-gesa, pragmatik, hedonistik, materialistik dan penuh persaingan yang tidak sehat.³²

Kemerosotan akhlakul karimah atau moral dewasa ini semakin mengkhawatirkan, permasalahan ini sering diabaikan oleh pemegang peranan penting di masyarakat, bahkan kemerosotan akhlak ini menghinggapi mereka yang tidak hanya mereka yang dewasa, akan tetapi juga mereka para tunas muda generasi bangsa. Hal ini bentuk penyimpangan diantaranya: kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua atau guru, bolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, serta mengeluarkan kata-kata kotor, cara berpakaian dan lagak lagu yang tidak peduli, dan sebagainya, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain. Misalnya mencuri, memfitnah, merampok, mendorong, menganiaya, merusak orang lain, kebut-kebutan membunuh dan sebagainya, kenakalan seksual misalnya pergaulan sex bebas, homoseksual dsb.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang dikalangan para remaja antara lain: kurangnya keimanan atau keteguhan dalam beriman dalam agamanya, keadaan masyarakat kurang stabil, baik dari segi

³² Devi Arisanti, Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru, Jurnal Al-Thariqah Vol.2 No.2 Desember 2017 E-ISSN: 2549-8770, 208.

ekonomi, sosial maupun politik, pendidiakan akhlaq mulia tidak terlaksana semestinya, baik dirumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Suasana rumah tangga yang kurang baik, kesalahan pergaulan. Dalam hal ini Hamka juga mengemukakan bahwa perlunya kesehatan jiwa dan badan. Untuk menjaganya hendaklah diperhatikan lima perkara, yaitu, bergaul dengan orang-orang budiman, membiasakan pekerjaan berfikir, menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur dan memeriksa diri sendiri.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.³³

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, meliputi :

1) Naluri

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.

Dari definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli manusia.

Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan, tergantung cara pengepresiannya. Naluri makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal haramnya, juga cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, maka pastilah akan merusak diri sendiri.

³³ Ali Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf*, (Sidoarjo : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 39.

2) Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.³⁴

Sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, pada garis besarnya ada dua macam :

- a) Sifat Jasmaniah. Yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekanan itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Dan orang tua yang lemah fisiknya, kemungkinan mewariskan pula kelemahan itu pada anak cucunya.
- b) Sifat Rohaniah. Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu maka dapat disebut; baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-temannya, dan sebagainya. Atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-citanya, masalah-

³⁴ Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985), 76.

masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.³⁵

4) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Banyak sebab yang membentuk adat kebiasaan, diantaranya: mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya, mungkin juga karena lingkungan tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

5) Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam, dan pergi menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan kehendak. Kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etik, karena itulah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub³⁶ bahwa kadangkadang kehendak itu terkena penyakit sebagaimana halnya tubuh kita, antara lain:

a) Kelemahan kehendak. Seseorang mudah menyerah kepada

³⁵ Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, Surabaya, (Jakarta: Usaha Nasional, tt), 185.

³⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah, (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV. Diponegoro, 2008), 74.

hawa nafsunya, kepada lingkungan atau kepada pengaruh yang jelek. Kelemahan kehendak ini melahirkan kemalasan dan kelemahan dalam perbuatan.

- b) Kehendak yang kuat tetapi salah arah Yakni pada pola hidup yang merusak dalam berbagai bentuk kedurhakaan dan kerusakan. Misalnya, kehendak orang merampok seorang hartawan.

6) Pendidikan

Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Sistem perilaku atau akhlak dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan :

- a) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi otomatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- (1) Melalui latihan
- (2) Melalui tanya jawab
- (3) Melalui mencontoh

- b) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut :

- (1) Melalui dakwah
- (2) Melalui ceramah
- (3) Melalui diskusi, dan lain-lain.³⁷

³⁷ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 545-555.

D. Metode Pembentukan Akhlakul Karimah

Pembentukan akhlak tidak lepas dari sebuah proses dimana pembentukan sama halnya dengan pendidikan yang tentunya ada beberapa metode yang diperlukan, diantaranya:

1. Metode *uswah* (teladan)

Pergaulan bisa mempengaruhi diri untuk berubah. Ini adalah karena manusia cepat meniru orang lain. Dalam masa yang sama menjauhi orang-orang yang melakukan maksiat dalam arti kata uzlah syuuriyah (pengasingan jiwa) yang mana kita tetap meneruskan usaha untuk membawa mereka ke jalan yang benar.

Teladan merupakan sesuatu yang pantas diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani yaitu Nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an sebagai berikut:³⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat. Dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab 33:21).

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan yang memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Dalam pembentukan

³⁸ Syaamil Al-Qur'an, Terjemah Tafsir Perkata, (Bandung: SYGMA PUBLISHING, 2010), 420.

akhlak, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit bila dibanding dengan yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling tepat dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk tubuh yang sama. Manusia dari aspek *jasmaniah* sebagai bentuk aktualisasi diri perlu berupa perilaku akhlak manusia dalam mengaktualisasikan dirinya perlu adanya pembinaan atau pendidikan. Karena dalam pembentukan akhlak disamping faktor internal yang telah disebutkan diatas juga diperlukan anak didik secara moral, akhlak, spritual, serta sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spritual.

2. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Selain dengan cara diatas pembiasaan juga dapat dipergunakan dalam pembentukan akhlak. Karena pembiasaan itu sendiri merupakan proses penanaman kebiasaan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebaga salah satu metode pendidikan akhlak kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan.

Sebenarnya ada dua hal penting yang melahirkan kebiasaan yaitu, karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, seseorang merasa senang melakukannya, dan hati cenderung untuk melakukan perbuatan secara berulang-ulang sehingga menjadi biasa. Karena kebiasaan memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia. Ia banyak sekali menghemat

kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan.

3. Metode ibadah

Ibadah yang dilakukan dengan ketekunan dan keikhlasan akan mampu menangkis serangan mazmumah terutama bisikan hawa nafsu. Karena ibadah itu sendiri berarti mengesakan Allah Swt dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya.

Pada dasarnya hakekat dari ibadah adalah menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah Swt yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup menghuni dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada penciptanya, melainkan manusia itu diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

Pertanggungjawaban akan membuat manusia lebih bisa mengontrol diri jika akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, dan lebih semangat jika melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh agama.

4. Metode *Mauidzah* (nasihat)

Kata *mauidzah* berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti nasehat terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan lembut. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut.³⁹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

³⁹ Syaamil Al-Qur'an, Terjemah Tafsir Perkata, (Bandung: SYGMA PUBLISHING, 2010), 281.

Terjemahnya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan prlajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."(Q.S. An-Nahl 16:125).

Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pembentukan akhlak. Dengan metode ini, pendidikan atau pembentukan akhlak dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahtan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud adalah hendaknya nasihat lahir dari hati nurani yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menumbuhkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang memiliki niat yang baik pula.⁴⁰

5. Metode kisah

Secara terminologis, kisah Qur'ani dan Nabawi adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ikhwal umat yang telah lalu, kenabian (nubuwat) yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi.⁴¹ Metode kisah ini sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah Saw, beliau mendidik para sahabat dengan metode ini. Dalam al-Qur'an banyak berisi tentang kejadian-kejadian dimasa lalu. Menceritakan tentang sejarah bangsa-bangsa, keadaan negri-negri dan peninggalan atau jejak setiap umat.

⁴⁰ Nur hasan, Elemen-elemen Psikologi Islam Dalam Pembentukan Akhlak, Vol III, 1 Juni 2019

⁴¹ Heri Jauhari, Fiqih Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 216.

Al-Qur'an menceritakan kejadian itu dengan bahasa yang menarik dan indah. Dan merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi, dan dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut:⁴²

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."(Q.S. Yusuf 12:111).

Nabi Muhammad menjadikan kisah sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pemikiran dan untuk mengungkapkan suatu masalah. Dengan kisah tersebut Nabi Muhammad menerangkan segala permasalahan hidup terutama yang berkaitan dengan akhlak.

6. Metode *Nasyid*

Nasyid berasal dari bahasa Arab, yaitu *ansyada-yunsidu* yang memiliki arti bersenandung. *Nasyid* sebagai format kesenian merupakan senandung yang berisi syair-syair keagamaan. Orang yang menyanyikan disebut *munsyid*, sedangkan arti *munsyid* itu sendiri adalah orang yang melantunkan atau

⁴² Syaamil Al-Qur'an, Terjemah Tafsir Perkata, (Bandung: SYGMA PUBLISHING, 2010), 248.

membacakan syair.

Menurut Kamus Dewan, *nasyid* adalah lagu (biasanya dinyanyikan secara berkelompok) yang mengandung seni kata yang bernuansa Islam.⁴³ Ia merupakan kesenian yang berunsurkan Islam berasal dari Timur Tengah dan tersebar ke Nusantara bersamaan dengan datangnya Islam.

Menurut ketua pengarah JAKIM, Muhammad Shahir Abdullah, *nasyid* bukan saja sebagai hiburan tapi juga sebagai media dakwah yang efektif. Lagu *nasyid* dapat menyampaikan pesan-pesan yang positif. *Nasyid* juga dapat mengambil alih peranan ceramah agama karena lirik lagu-lagu *nasyid* mencakup apa yang hendak di sampaikan kepada masyarakat.⁴⁴

Dalam pemahaman masyarakat, *nasyid* merupakan nyanyian yang biasanya bercorak Islami dan mengandung kata-kata nasehat, kisah para Nabi, memuji Allah Swt dan seumpamanya. Pada awalnya *nasyid* membawa alunan bercorak padang pasir, tetapi *nasyid* masa kini telah banyak corak baru untuk para pendengar. Pembaharuan ini menjadikan lagu-lagu *nasyid* lebih menarik dan bersifat lebih punya daya saing dalam bidang seni.⁴⁵

7. Metode *Hadrah*

Kesenian *hadrah* sering dikaitkan dengan kesenian tradisional Islami. Kesenian tradisional adalah bentuk seni yang bersumber dan berakar, serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Kesenian tradisional selalu berkaitan dengan adat istiadat yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lain. *Hadrah* merupakan alat musik yang memiliki

⁴³ Hajah Noresah Baharom, Kamus Dewan, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007), 1072.

⁴⁴ Lagu *Nasyid* Medium Dakwah, Utusan Malaysia, 26 Maret 2002.

⁴⁵ Farid Mat Zain, "Dari Padang Pasir Kepada Pop Kontemporer", *Akar Umbi Nasyid Di Malaysia*", (Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006), 206.

ukuran yang bervariasi dalam bentuk yang rata-rata pipih, terbuat dari selembar kulit yang direntangkan pada bingkai kayu yang bundar dan pada bingkainya sering ditambahkan beberapa logam pipih.⁴⁶

Istilah *hadrah* berasal dari bahasa Arab *hadir* atau *hadirat* yang artinya kehadiran di hadapan Allah Swt. Istilah *hadrah* juga di artikan sebagai pujian kepada Allah dengan iringan tambur kecil. Fungsi *hadrah* adalah untuk menentramkan pikiran manusia serta dapat memperbaiki tabiat manusia. Selain itu, sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spritualitas dalam kehidupan. Di samping itu *hadrah* dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berdzikir, sebagai manifestasi dan wujud syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hambanya.⁴⁷

8. Metode ceramah

Metode ceramah adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertinda sebagai pendengar. Audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Sedangkan menurut A. G. Lugandi, ceramah adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat searah, yakni dari penceramah kepada hadirin.⁴⁸

Jadi yang dimaksud ceramah yaitu suatu metode yang digunakan oleh *da'i* atau *mubaligh* dalam penyampaian suatu pesan kepada audiens serta mengajak audien kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt demi kebahagiaan dunia dan

⁴⁶ Abdul Chaer, *Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2012), 201.

⁴⁷ Budi Suseno Dharmo, *Lantunan Shawalat Nasyid*, (Yogyakarta: Media Insani, 2005), 123.

⁴⁸ A. G. Lugandi, *Pendidikan Orang Dewasa sebuah uraian Praktek Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan* (Jakarta: Gramedia, 1998), 29.

akhirat.

Metode ceramah merupakan metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.⁴⁹ Metode ceramah merupakan suatu tehnik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i* pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah Swt. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya:

“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah Swt, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi....”⁵⁰

Demikian proses yang dilakukan al-Ghazali dalam membentuk akhlak anak, yaitu memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam tujuan ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan karena atas dasar Aqidah dan Iman kepada Allah Swt kemudian akhlak mulia terbangun, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut.

Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah menjadi akhlak

⁴⁹ Dzikron Abdullah, Metodologi Dakwah, Diklat Kuliah (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1998), 45.

⁵⁰ Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, jilid 1, 13, dalam Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq.

yang mulia. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa Imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.⁵¹ Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak ada artinya. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal : “*Baguskanlah akhlak kalian*”.⁵²

⁵¹ Husein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991),41.

⁵² Al Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, juz III,51.

